BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia setiap hari akan terus menerus tumbuh dan berkembang. Dari bayi yang baru lahir tumbuh dan berkembang hingga mencapai masa dewasa akhir (Papalia, 2008). Berkembangan manusia tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Pada masa awal kelahiran hingga memasuki masa kanak-kanak seseorang selalu dibantu atau didampingi oleh orang tua atau keluarga. Sedangkan saat memasuki usia remaja hingga dewasa dini seseorang lebih mengeksplorasi interaksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, selain anggota keluarga. Beranjak ke usia dewasa madya dan akhir yang dipergunakan seseorang untuk membantu seseorang atau beberapa orang yang lebih muda untuk dapat menjalani kehidupan (anak-anak). Kemudian seseorang akan memasuki usia lanjut dan meninggal dunia (Santrock, 2002).

Pada usia lanjut seseorang akan mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik seorang lansia akan lebih rentan terkena penyakit, lebih mudah lelah dalam melakukan aktivitas dan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan di dalam rumah. Memasuki masa-masa lansia seperti ini sangatlah tidak nyaman bagi seseorang. Pada masa lansia, seseorang kembali memperhatikan kesehatan dan melakukan olahraga secara rutin untuk mengurangi keluhan rasa sakit yang dirasakan oleh para lansia (dalam Lloyd, 2010). Cid, Ferrés dan Rossi (2007) kesehatan seseorang berkaitan erat dengan kebahagiaan seseorang. Hal inilah yang membuat seoarng lansia ingin tetap sehat.

Sedangkan secara psikis para lansia akan cemas menghadapi masa akhir kehidupan atau kematian. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan tersebut adalah dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sekaligus memperkuat religiusitas. Memperkuat religiusitas juga dapat membuat seorang lansia menjadi bahagia (Wallis,2005).

Padahal di usia senja para lansia memiliki keinginan untuk merasakan kebahagiaan bersama dengan keluarga (Demir,2009). Berada dalam keluarga, keterikatan, kehangatan keluarga dan membina komunikasi yang baik dengan keluarga dapat membantu para lansia untuk merasakan kebahagiaan (Tuntichaivanit, , Nanthamongkolchai, Munsawaengsub dan Charupoonphol, 2009). Hal inilah yang merupakan harapan para lansia diakhir masa hidup mereka. Keinginan mereka sangatlah sederhana yaitu ingin berkumpul dan berada dekat dengan anggota keluarga. Namun, hal ini terasa sangat sulit dilakukan oleh keluarga yang modern saat ini. Kesibukan masing-masing anggota keluarga yang menyebabkan kurangnya perhatian pada lansia-lansia ini.

Tidak jarang para anak maupun cucu yang terlampau sibuk sehingga mengirimkan para lansia ke panti wreda. Mereka dapat bekerja dengan tenang dan maksimal, sedangkan para lansia dirawat dengan baik. Selain itu mereka tidak perlu terbebani repotnya merawat para lansia yang berada di dalam rumah. Seperti yang ditulis oleh Supriyanto (2011) dalam http://forum.tribunnews.com

TEMPO Interaktif, SOLO - Menjelang Idul Fitri, Panti Wreda milik Pemerintah Kota Surakarta mulai banyak dihubungi warga yang yang ingin menitipkan orang tua mereka. Suryanto Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti

Wreda Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Surakarta (Tempo, Selasa 23 Agustus 2011)

Berdasarkan data yang diberikan oleh Ratna Susilowati selaku Humas Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta bahwa di Panti tersebut memampung ± 85 orang yang terdiri dari ± 30 lansia pria dan ± 55 lansia wanita. Sedangkan menurut BKKBN tentang jumlah lansia di Indonesia yang terlantar mencapai angka 24 juta jiwa pada tahun 2011(Haryono,2011). Hal ini sangatlah memprihatinkan karena pada saat Idul Fitri yang merupakan hari raya umat Islam dan pada momen inilah umat Muslim saling meminta maaf atas segala kesalahan yang telah diperbuat, tetapi para lansia justru malah dititipkan di panti wreda. Pada hari yang membahagiakan itu tentunya para lansia ingin berkumpul dan bertemu dengan sanak saudara, anak, cucu bahkan cicitnya. Kedekatan dan keakraban bersama keluarga adalah merupakan hal yang diiginkan dan dapat membahagiakan para lansia (Demir,2009).

Tetapi tidak jarang pula ada lansia yang lebih menginginkan tinggal di Panti Wreda. Para lansia beranggapan bila mereka tinggal di panti wreda tidak akan merepotkan anggota keluarga yang lain, serta dapat berkumpul dengan para lansia-lansia yang ada di sana. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dan bercengkrama dengan teman-teman yang seumuran atau memiliki pengalamn yang sama (Demir,2009).

Para lansia yang tinggal di panti wreda pun tidak luput dari permasalahan. Keadaan Panti Wreda yang tidak layak seperti pemberitaan yang ditayangkan di TVone pada bulan September 2011 menjelang perayaan hari raya Idul Fitri. Pemberitaan ini menggambarkan ketidaklayakan salah satu panti wreda yang ada di Pare-pare Sulawesi Selatan (Yasir, 2011). Pemberitaan ini menjadikan panti wreda

sebagai momok yang menakutkan para lansia karena menimbulkan citra negatif sebagai tempat buangan bagi para lansia (Halim,2008). Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Ratna Susilowati selaku Humas Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta yang mengatakan bahwa para lansia yang berada di Panti bahagia karena para lansia tersebut memiliki latar belakang yang tidak mampu bahkan terlantar tapi sekarang mereka ditempatkan pada satu tempat yang cukup nyaman, tanpa memikirkan biaya hidup dan dapat berkumpul dengan teman-teman lain yang senasib.

Kurangnya perhatian pemerintah pada para lansia membuat panti wreda menjadi tidak terurus dan terbengkalai perawatannya, hal ini terlihat dalam pemberitaan yang ditayangkan oleh TVone pada bulan September 2011 (Yasir, 2011). Baik untuk perawatan gedung maupun perawatan kesehatan bagi para lansia. Padahal sudah ada perundang-undangan yang mengatur tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yaitu Undang-undang No.13 Tahun 1998 (Halim,2008). Ketidaklayakan yang ada di panti wreda ini tentu saja mempengaruhi kondisi para lansia yang berada di sana. Para lansia merasa tidak nyaman dan perasaan terkucilkan dari keluarganya. Hal inilah yang membuat para lansia menjadi tidak bahagia karena tidak dapat berdekatan dengan keluarga.

Setiap lansia menginginkan kebahagiaan baik secara fisik maupun psikis. Kebahagiaan fisik adalah kesehatan (Cid, Ferrés dan Rossi,2007), sedangkan kebahagiaan psikis berhubungan dengan keagamaan dan hubungan yang baik dengan keluarga (Wallis,2005). Para lansia sama halnya dengan manusia pada tahap perkembangan manapun, ingin dihargai, dikasihi dan dimengerti. Tapi terkadang hal itu tidak terpenuhi karena anak-anak serta cucu-cucu mereka sibuk dengan kegiatan

masing-masing. Padahal perhatian, komunikasi dan kasih sayang sangatlah diperlukan untuk para lansia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah kebahagiaan yang dirasakan oleh para lansia yang berada di Panti Wreda?”. Dari permasalahan ini, peneliti memilih judul ‘ Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Wreda.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika psikologis kebahagiaan para lansia yang tinggal di Panti Wreda.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan Ilmu Psikologi Positif, Ilmu Psikologi Perkembangan dan peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema sejenis dengan memberikan referensi atau acuan mengenai kebahagiaan pada lansia.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebahagiaan kepada para lansia dan para petugas Panti Wreda.